

**PEGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA SAAT TERJADINYA *FINANCIAL CRISIS*
DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI VARIABEL KONTROL
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2008-2011)**

Vina Suhaimatul Zalfaa'

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

e-mail: yzalfaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proxikan dengan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap praktik manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis* dengan Return On Asset (ROA) sebagai variabel kontrolnya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2008-2011 dengan total sampel sebanyak 45 perusahaan dalam setiap tahunnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* maupun setelah *financial crisis*, rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* lebih rendah dibandingkan dengan setelah *financial crisis*. Selain itu, GCG yang di proxikan dengan Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada saat itu.

ABSTRACT

This research aims to analyze whether there are differences in earnings management practices during and after financial crisis that occurred in Indonesia period 2008. In addition, this research also examined the influence of Good Corporate Governance (GCG) proxised by the Board Commissioner Independent to earnings management practice during and after financial crisis with Return On Assets (ROA) as a control variable. This research was conducted at manufacturing sector companies listed on

Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2008-2011 with total samples of 45 companies in each year. The results of this research indicate that at the time of the occurrence of financial crisis and after the financial crisis, the average company to practice earnings management. However, earnings management practices in the event of a financial crisis is lower than after the financial crisis. In addition, Good Corporate Governance (GCG) which is proxied by the Board Commissioner Independent has a positive effect on earnings management practices at that time.

Keyword: Earnings Management, Financial Crisis, Good Corporate Governance, Return On Asset

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 lalu, perekonomian dunia dihadapkan pada situasi yang sangat mengerikan yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global yang diakibatkan oleh krisis keuangan (*financial crisis*). Financial crisis ini muncul di bulan agustus 2007 dan semakin parah yaitu pada tahun 2008. Krisis keuangan ini sebenarnya bermula pada krisis ekonomi yang ada di Amerika Serikat, dan setelah itu menyebar ke beberapa Negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat ini bermula dari gaya hidup rakyat Amerika sendiri, yang pada saat itu hidup dengan tingkat konsumsi di luar batas dari penghasilan yang mereka terima. Hampir seluruh rakyat Amerika pada saat itu belanja menggunakan kartu kredit. Hal ini mengakibatkan lembaga yang memberikan kredit tersebut bangkrut atau kehilangan likuiditasnya dikarenakan debitur tidak sanggup untuk membayar. Selain itu menurut hasil *outlook* ekonomi dari www.bi.go.id, krisis ini juga disebabkan oleh pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan yang beresiko tinggi di Amerika Serikat (*subprime mortgage*) oleh salah satu bank terbesar di Prancis BNP Paribas. Pembekuan tersebut juga mengakibatkan bursa saham di Amerika menjadi jatuh dan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan.

Krisis tersebut terus menyebar ke sektor riil dan sektor non-keuangan yang ada di seluruh dunia dan lama kelamaan menjadi krisis ekonomi global yang dapat mempengaruhi sistem ekonomi di beberapa Negara di seluruh dunia termasuk

Indonesia. Secara tidak langsung Indonesia telah merasakan dampak dari adanya krisis ekonomi global ini. Sektor yang terkena dampak dari krisis ekonomi global ini yaitu sektor pasar modal yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor perbankan dan juga sektor perdagangan (eksport-inport).

Dalam kondisi krisis keuangan global ini, secara otomatis akan menghambat beberapa kegiatan operasi yang ada di beberapa perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja laba pada perusahaan tersebut. Kondisi ini akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan, agar laporan keuangan tetap menyajikan laba yang baik bagi perusahaan tersebut. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian dari Phillip & Bernard (2014) yang menyebutkan bahwa kondisi makro ekonomi di suatu Negara juga mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba. Merekayasa laba atau memanipulasi laba entah itu menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajemen, inilah yang sering disebut sebagai manajemen laba. Hal ini diperkuat menurut tanggapan Scott (2003) mengenai manajemen laba, yang mengatakan bahwa manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Sedangkan, laporan keuangan yang merupakan hasil dari manajemen laba, akan mengurangi ke-*valid*-an dari laporan keuangan tersebut yang pada nantinya akan merugikan bagi pengguna apabila digunakan dalam hal pengambilan keputusan ekonomi.

Berbicara mengenai manajemen laba, salah satu alternatif untuk mengurangi adanya manajemen laba (*earning management*) yaitu dengan adanya sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Menurut Dirgantara (2010), menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep yang diajukan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan yang ada. Konsep GCG merupakan konsep yang didasari oleh teori keagenan yang di bentuk untuk mewujudkan pengelolaan

perusahaan yang lebih transparan, sehingga pemangku kepentingan dapat mempercayai manajemen dalam mengelola perusahaannya dengan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penerapan praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* dan juga untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance (GCG) yang di prksikan dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis*.

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori kegaenan (*Agency Theory*) adalah sebuah kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan.

Pengertian Manajemen Laba

Menurut Copeland (1968:10) dalam Permana (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagi “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Yang artinya yaitu manajemnen yang mencakup usaha manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan pengertian manajemen laba menurut Scott (2000) dalam adalah suatu tindakan manajem untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan.

Pengertian Good Corporate Governance

Pada dasarnya *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara *principal* (pihak yang berkepentingan/*stakeholder*) dengan *agent* (manajemen) demi tercapainya tujuan perusahaan. Oktafiah (2016) menyatakan

bahwa konsep ini diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan untuk semua pengguna laporan keuangan. Menurut Sukamulja (2005) *Good Corporate Governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, di dalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (public) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penyandang dana.

Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas kegiatan operasionalnya yang dilakukan pada periode tertentu. Profitabilitas juga berkaitan dengan kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri. Jika profitabilitas naik maka secara otomatis kinerja perusahaan tersebut juga akan terlihat baik juga. Dalam penelitian ini profitabilitas di proksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam pengelolaan asset yang efisien.

3. HIPOTESIS PENELITIAN

Financial Crisis dan Manajemen Laba

Krisis keuangan global merupakan sebuah kondisi dimana terganggunya sistem keuangan di dunia. Dimana kondisi ini akan menyebabkan sebuah kerugian bagi Negara yang terkena dampak dari krisis tersebut. Salah satu dampak dari krisis keuangan global yaitu menurunnya indeks harga saham, dimana hal tersebut akan membuat harga saham perusahaan akan ikut menurun juga. Pada saat harga saham perusahaan turun, manajemen perusahaan cenderung melakukan kebijakan manipulasi laba atau *earning management* agar harga saham perusahaan akan kembali meningkat lagi.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara *crisis financial* dengan manajemen laba yaitu penelitian dari Djakman (2003) dan penelitian dari Phillip & Bernard (2014). Penelitian dari Djakman (2003) ini meneliti tentang krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Pada saat itu, BEJ (Bursa Efek Jakarta) mengeluarkan kebijakan sistem perdagangan multi papan, yaitu system perdagangan papan utama dan papan pengembangan. Sistem perdagangan papan utama ini digunakan untuk mencatat saham perusahaan-perusahaan yang kinerjanya baik, sedangkan papan pengembangan diperuntukkan bagi saham perusahaan yang kinerjanya kurang baik. Dalam hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang ada di papan pengembangan, memilih untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut masuk ke kedalam kategori papan utama, sedangkan perusahaan manufaktur yang tercatat di papan utama kebanyakan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan posisinya agar tetap berada di kategori papan utama. Dengan kata lain, penelitian ini menyatakan bahwa pada saat terjadi krisis, praktik manajemen laba akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, rumusan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Praktik manajemen laba pada saat *financial crisis* lebih tinggi dibandingkan setelah terjadinya *financial crisis*.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen laba

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) hal 13, komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen ini di dirikan dengan tujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka

perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Menurut Permana (2011), komisaris independen ini merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Hasil dari penelitian Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Cornett *et al.* (2006) dan Dirgantara (2010) memberi simpulan bahwa perusahaan yang mempunyai dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau sering disebut sebagai dewan komisaris independen maka akan mampu meningkatkan proses pengawasan dalam perusahaan tersebut, sehingga akan mampu menurunkan tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan tersebut. Sehingga rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada saat dan setelah *financial crisis*.

4. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Table 4.1

Perhitungan Jumlah Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia	130
2	2008-2011	(16)
3	Perusahaan yang delisting diantara tahun 2008-2011	(67)
4	Laporan Keuangan yang tersedia tidak lengkap	(2)
5	Mata uang Laporan Keuangan bukan rupiah (Rp)	(0)
	Laporan Keuangan tidak tertanggal 31 Desember	
	Jumlah Sample Pengujian Hipotesis	45

***Sumber dari ICMD**

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh 45 sampel penelitian untuk setiap tahunnya, sehingga total sampel dari penelitian ini adalah 180 perusahaan. Berikut adalah penjelasan dari variabel-variabel yang ada dipenelitian ini:

Variabel Dependen

Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen), (Sugiyono, 2011). Untuk variabel terikat (variabel dependen) pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Untuk pengukuran variabel manajemen laba peneliti menggunakan proksi *discretionary accrual* (DA), berdasarkan *Modified Jones Model*. Alasan menggunakan *Modified Jones Model* adalah karena model ini merupakan model yang terbaik dalam mendeteksi manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995). Model ini menggunakan total akrual dari sebuah perusahaan yang diklasifikasikan menjadi komponen *non-discretionary accrual* (tingkat accrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + \alpha_3(PPE_t/TA_{it-1}) + e_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$	= Total akrual perusahaan i pada tahun t (NI - CFO)
TA_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
ΔREV_{it}	= Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
ΔREC_{it}	= Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi Piutang usaha tahun t-1
PPE_{it}	= Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= koefisien regresi
e_{it}	= <i>error term</i> perusahaan i pada tahun t

Dari regresi diatas maka kita bisa mengestimasi α_1 , α_2 dan α_3 . Menurut Djakman (2003) dari persamaan diatas, *non-discretionary accrual* terefleksikan oleh kebijakan *accrual* akibat perubahan pendapatan, piutang dagang dan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa α_1 , α_2 dan α_3 adalah *non-discretionary accrual*, sedangkan *error term* dari persamaan regresi diataslah yang memcerminkan *discretionary accrual*. Dengan demikian setelah melakukan persamaan regresi diatas dan memperoleh koefisien regresinya, kita dapat mengestimasi nilai *discretionary accrual* yang bisa dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} DAA_{it} = & TACC_{it}/TA_{it-1} - [\alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} \\ & + \alpha_3(PPE_t/A_{it-1})] \end{aligned}$$

Keterangan: DAA_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Variabel independen atau biasanya disebut dengan variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, (Sugiyono, 2011). Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, yang di proxikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubugun lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004). Menurut Siallagan dan Mas'ud (2006) proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan :

$$BCOM = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau yang dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, (Sugiyono, 2011). Pada umumnya variabel control sering digunakan peneliti untuk jenis penelitin perbandingan atau komparatif. Variabel control yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam pengelolaan asset yang efisien. Rumus dari *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$ROA = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Total aktiva}}$$

Selanjutnya untuk metode analisis data dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Berikut adalah model regresi dari penelitian ini:

$$DAA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BCOM_{it} + \beta_3 ROA_{it} + e_{it}$$

Keterangan: DAA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

$BCOM_{it}$ = Komposisi Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada tahun t.

ROA_{it} = Return On Asset perusahaan i pada tahun t.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 5.1
Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	180	-0,44	0,79	0,01	0,14
BCOM	180	0	0,80	0,37	0,13
ROA	180	-4,49	0,53	0,09	0,37

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata data yang secara keseluruhan yaitu data pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis* yang akan dianalisis melalui persamaan regresi. Berdasarkan hasil dari table 4.2, *Discretionary Accrual* (DACC) perusahaan yang diukur menggunakan metode *Modified Jones Model* menghasilkan nilai minimum sebesar -0,44, nilai maksimum sebesar 0,79, rata-rata (mean) sebesar 0,01.

Variabel komposisi dewan komisaris independen (BCOM) yaitu dari hasil pembagian antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah komisaris, menghasilkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,8 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,37. Sedangkan variabel ROA (Return On Asset) menghasilkan nilai minimum sebesar -4,49, nilai maksimum sebesar 0,53 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,09.

Pembahasan

Sebelum melakukan pengujian pada Hipotesis pertama (H1) yang menggunakan uji beda yaitu Uji Paired T-Test, diharuskan untuk melakukan pengujian normalitas terlebih dahulu. Tujuannya untuk menentukan apakah data telah tersebar dengan

normal. berikut adalah hasil dari pengujian normalitas dengan menggunakan metode One Sample Kolmogrov Smirnov:

Tabel 5.2
One Sample Kolmogrov Smirnov

	Asymp. Sig
Unstandardized Residual saat terjadi financial crisis	20%
Unstandardized Residual setelah terjadi financial crisis	20%

Berdasarkan hasil uji normalitas seperti pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari saat *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* telah melebihi yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi yang digunakan telah terdistribusi secara normal. tahap selanjutnya yaitu menguji dengan uji paired t-test, berikut adalah hasilnya:

Tabel 5.3
Uji Paired T-Test

	N	Mean	Std. Deviation
Saat terjadinya Financial Crisis	90	-0.006	0.145
Setelah terjadinya Financial Crisis	90	0.026	0.136

Menurut Gul *et all* (2003) mengkategorikan apabila tingkat praktik manajemen laba tinggi akan dibuktikan dengan nilai *Discretionary Accrual* (DACC) yang positif,

sedangkan tingkat praktik manajemen laba yang rendah akan dibuktikan dengan nilai *Discretionary Accrual* (DACC) yang negatif. Berdasarkan hasil dari pengujian uji paired t-test pada tabel 5.3, menghasilkan nilai mean (rata-rata) pada saat terjadinya *financial crisis* sebesar -0.006 maka dapat diartikan bahwa pada periode tersebut rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba yang rendah. Sedangkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis* mempunyai nilai mean sebesar 0.026, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba yang tinggi.

Selain melakukan pengujian statistik pada saat dan setelah *financial crisis*, penelitian ini juga melakukan pengujian untuk mengetahui t-statistik dan rata-rata (mean) dari praktik manajemen laba pada setiap tahunnya (2008-2011). Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 5.4

Tingkat Discretionary Accrual (Per-tahun)

Statistik Discretionary Accrual (DACC)				
DACC	Mean	T-statistik	Signifikansi	Keterangan
DACC 2008	-0.019	-2220.8	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2009	0.007	-1939.1	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2010	0.042	-2190.1	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2011	0.009	-2239.4	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2008-2009	-0.006	-5848.8	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2010-2011	0.026	-6253.9	0,000	Signifikansi di level 5%

Pada tabel diatas kita dapat melihat pada tahun 2008 nilai rata-rata *discretionary accrual*-nya sebesar -0.019 dan tingkat signifikansinya 0,00 berarti signifikan pada level 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan menerapkan praktik

manajemen laba pada periode tersebut, akan tetapi perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih sedikit dikarenakan nilainya mean-nya negatif. Sedangkan pada tahun 2009, 2010 dan 2011 memiliki nilai dari rata-rata *discretionary accrual* yang positif yaitu sebesar 0,007, 0,042 dan 0,009. Dan juga nilai signifikannya masih sama seperti sebelumnya yaitu 0,00, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba lebih tinggi dari pada tahun 2008.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, pada saat terjadinya *financial crisis* (2008-2009) praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis* (2010-2011). Dengan begitu, hipotesis 1 (H1) yang berbunyi: praktik manajemen laba pada saat *financial crisis* lebih tinggi dibandingkan setelah terjadinya *financial crisis*, ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Fillip dan Bernard (2014), yang menyebutkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan pada saat tidak terjadinya krisis. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada saat terjadinya krisis pemerintah akan meningkatkan risiko legitimasi dan juga akan melakukan pengawasan yang lebih ketat dari pada sebelumnya.

Untuk menguji hipotesis selanjutnya yaitu H2, peneliti menggunakan uji t-test. Uji t-test merupakan uji beda untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproxikan dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*Earning Management*). Berikut adalah hasil dari pengujian uji t-test:

Tabel 4.12
Hasil T-Test
Periode Saat Terjadi Financial Crisis

	Variabel	Koefisien	T-Hitung	Sig. (P)	Keterangan
	(constant)	-1,56	-4,73	0,00	-
X1	BCOM	-1,03	-1,26	0,21	Tidak Signifikan
X2	ROA	0.06	0,35	0.72	Tidak Signifikan
	Adj R ² = -0,012				
	F-Hitung = 0,809				
	Sign. (p) = 0,455				

Tabel 4.13
Hasil T-Test
Periode Setelah Terjadi Financial Crisis

	Variabel	Koefisien	T-Hitung	Sig. (P)	Keterangan
	(constant)	-0,83	-1,92	0,06	-
X1	BCOM	0,46	0.56	0,57	Tidak Signifikan
X2	ROA	0,18	0,99	0,32	Tidak Signifikan
	Adj R ² = -0,019				
	F-Hitung = 0,590				
	Sign. (p) = 0.559				

Berdasarkan hasil uji regresi, hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ditolak. Pada tabel diatas dapat dikatakan bahwa saat terjadinya *financial crisis* hasil uji regresi

menunjukkan koefisien yang negatif, akan tetapi tidak signifikan. Sedangkan setelah terjadinya *financial crisis* hasil uji regresi menunjukkan koefisien yang positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini (H2), ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Cornett *et al.* (2006) dan Dirgantara (2010) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap *discretionary accrual*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gideon (2005), Ujiyanto dan Pramuka (2007), Ningsaptiti (2010), Effendi dan Daljono (2013) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan belum berhasil dalam upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formalitas saja dan kurang dalam menegakkan tugas sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Sedangkan menurut hasil survey *Asian Development Bank* dalam Gideon (2005) menegaskan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan (*founders*) dan kepemilikan saham mayoritas dapat menjadikan dewan komisaris tidak independen. Sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris independen menjadi tidak efektif.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan sama-sama melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, pada saat terjadinya *financial crisis* praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis*. Hal tersebut dikarenakan pada saat terjadinya *financial crisis* pemerintah akan

meningkatkan risiko legitimasi dan juga akan melakukan pengawasan yang lebih ketat dari pada sebelumnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan belum berhasil dalam upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formalitas saja dan kurang dalam menegakkan tugas sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemui keterbatasan atau kekurangan. Keterbatasan yang dimaksud adalah terdapat beberapa Laporan Keuangan Tahunan (LKT) dan Annual Report perusahaan manufaktur yaitu pada tahun 2008 yang sudah tidak tersedia.

Saran

Berikut adalah saran yang diberikan oleh peneliti:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan sampel yang lebih luas, misalnya menggunakan sampel non manufaktur atau seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti *Good Corporate Governance* (GCG) dengan mempertimbangkan dengan proksi lainnya, misalkan ditambahkan dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Beiner. S., W. drobetz., F. Schmid, & H. Zimmermann. (2003). Is Board Zise An Independent Corporate Governance Mechanism. *Journal Of Public Sector Accounting*.
- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI*, 2005
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders, & Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Journal Of Public Sector Accounting*.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, & Lucie Courteau. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universute Laval, Quebec City, Canada.
- Dahlan, Ahmad. (2003). *Disclosure dan Corporate Governance: Suatu Tinjauan Teoritis. Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, TEMA, Volume IV(1).
- Djakman, Chaerul. D. (2003). Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Dirgantara, Lucky Kurnia. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Debt Covenant dan Political Cost Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Effendi, Sofyan, & Daljono. (2013). Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2, No.3, Tahun 2013.
- Fillip, Andrei dan Bernard Raffournier. (2014). Financial Crisis and Earnings Management: The European Evidence. *The International Journal Of Accounting* 49 (2014) 455-478.
- Gul, F.A., S. Leung, dan B. Srinidhi. (2003). Informative and Opportunistic Earning Management and The Value Relevance of Earning : Some Evidence on The Role of IOS. *Working Paper*. City University of Hong Kong. Departement of Accounting.
- Indriantoro, Nur, & B. Supomo, (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.

- Irawan, Wisnu Arwindo. (2013). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE, Yogyakarta.
- Kaihatu, Thomas.S. (2006). *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 8 (1). Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Klein. (2002). Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2004). *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. Diakses dari <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Kusuma, Hendra. (2017). Cerita Sri Mulyani Soal Penyebab Krisis 1998 dan 2008. Diakses dari <https://finance.detik.com>.
- Maryasa, Agus Suweca. (2010). *Penerapan Manajemen Laba Pada Waktu Sebelum Krisis Global dan Pada Saat Krisis Global (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ningsaptiti, Restie. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oktafia, Yufenti. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI dalam bidang Food and Beverage)*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Merdeka, Pasuruan.
- Oktaviani, Happy Dwi. (2015). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2014*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya. Diakses dari [file:///C:/Users/user/Downloads/14728-18738-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/14728-18738-1-PB%20(1).pdf)
- Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014, Edisi januari 2009. Diakses dari <http://www.bi.go.id>.

- Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. (2006). Diakses dari http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf.
- Permana, Ryan Hendra. (2011). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Serta Peranan Manajemen Laba Sebagai Intervening Variable*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Putri, Destika Maharani. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmawati, Andri & Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Radjalangu, Ade S.D. (2005). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi dan Adanya Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverage Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Airlangga, Surabaya. Diakses dari http://repository.unair.ac.id/8478/12/gdlhub-gdl-s1-2008-radjalangu-5835-a321_05-min.pdf
- Rahman, Aulia Nur. (2011). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ristifani. (2009). Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Gunadarma.
- Sari, Dwi Astika. (2014). *Pengaruh Good corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Dian Nuswantara.
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall, Inc, 3. Edition
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*. New York-USA.
- Sudarsono, Heri. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*. Diakses dari

<https://media.neliti.com/media/publications/87641-ID-dampak-krisis-keuangan-global-terhadap-p.pdf>

- Sugoyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamulja, Sukmawati. (2005). *Good Corporate Governance* di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di BEJ). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Ujiyanto, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* (Studi pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*, 2007.